

PENINGKATAN PERILAKU SALING MENYAYANGI PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK

Yuliantina Erpina, M. Syukri, M. Thamrin

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

FKIP UNTAN Pontianak

Email: yuliantina_erpina @gmail.com

Abstrak: Tujuan umum penelitian ini untuk meningkatkan perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data, secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dikategorikan “baik”. 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan “baik”. 3) Peningkatan perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun: anak sudah mau bermain bersama teman yang berbeda etnis, anak sudah mau berbagi makanan kepada teman yang berbeda etnis, anak mau mengerjakan tugas belajar bersama teman yang berbeda etnis.

Kata Kunci : Etnis, Metode Bercerita

Abstract: The general objective of this research was to improve inter-ethnic loving behavior through storytelling in children aged 4-5 years. Based on the research that has been done and with the results obtained after the analysis of the data held, in general can be concluded that: 1) Planning learning in improving inter-ethnic loving behavior through storytelling in children aged 4-5 years are categorized as "good". 2) Implementation of the learning in improving inter-ethnic loving behavior through storytelling in children aged 4-5 years can be categorized as "good". 3) Increased inter-ethnic loving behavior through storytelling in children aged 4-5 years: children are going to play with friends of different ethnicity, children are willing to share a meal to friends of different ethnicity, children want to learn to do the work with different ethnic friends.

Keywords: Ethnic, Storytelling Method

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis, dimana setiap etnis memiliki kearifan lokal yang mengandung elemen kultural yang harus dilestarikan. Kearifan lokal ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena mengandung makna nilai pendidikan, nasehat pesan agar selalu berbuat baik, yang menunjukkan moral bangsa. Untuk itu sejak dini akan

diterapkan tentang perilaku saling menyayangi antar etnis. Penerapan perilaku saling menyayangi merupakan bagian dari pengembangan aspek sosial emosional yang sesuai dengan Permendiknas No.58 Tahun 2009 menyatakan bahwa: Aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun antara lain: (1) Bersikap kooperatif dengan teman, (2) Menunjukkan sikap toleran, (3) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb), (4) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, (5) Memahami peraturan dan disiplin, (6) Menunjukkan rasa empati, (7) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), (8) Bangga terhadap hasil karya sendiri, (9) Menghargai keunggulan orang lain. Dari uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku saling menghargai antar etnis yang dapat ditanamkan kepada anak dengan menerapkan indikator sosial emosional dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pengenalan berbagai etnis.

Untuk itu lingkungan yang kondusif dapat membantu anak dalam belajar, untuk menciptakan lingkungan tersebut guru dapat mengupayakan berbagai kegiatan yakni dengan mengajak anak untuk bekerja sama seperti dalam menyelesaikan tugas pelajaran, mengenalkan kepada anak terhadap sikap empati terhadap orang lain yang mengalami kesusahan dengan tidak membedakan etnis, menanamkan rasa saling menghargai keunggulan orang lain dengan tidak membedakan etnis. Bimbingan dari guru adalah kunci utama dalam meningkatkan perilaku saling menyayangi antar etnis. Dalam hal ini guru memberi contoh atau teladan dengan melakukan suatu tindakan yang mudah dilakukan. Untuk memenuhi Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi dan karakter diperlukan sistem pendidikan yang baik.

Upaya ini dapat melalui serangkaian kegiatan belajar di sekolah. Dalam hal ini guru mengenalkan suku bangsa yang terdapat di lingkungan wilayah setempat dan khususnya yang berada dekat dengan lingkungan anak yakni lingkungan sekolah. Pada wilayah tertentu, penduduk yang tinggal di sekitar adalah penduduk asal dan penduduk pendatang dari luar daerah, untuk itulah anak perlu dikenalkan berbagai etnis agar sedini mungkin anak dapat memahami bahwa perbedaan etnis bukanlah penghalang dalam menjalin persaudaraan setiap manusia. Pada Taman Kanak-kanak Bruder Dahlia Pontianak anak yang bersekolah dominannya etnis Chines, namun ada juga ada anak yang beretnis Flores, Dayak. Berdasarkan observasi awal bahwa keberagaman etnis tersebut membuat anak membedakan dalam kegiatan belajar dan bermain seperti anak tidak mau bermain bersama teman yang berbeda etnis, anak tidak mau berbagi makanan kepada teman yang berbeda etnis, anak tidak mau mengerjakan tugas pelajaran kepada teman yang berbeda etnis. Dari 20 anak yang ada pada kelompok A hanya 7 atau 35% anak saja yang bersikap tidak membedakan etnis.

Pemahaman anak terhadap perbedaan etnis belum tertanam dengan baik, sehingga anak sering membedakan dalam berteman. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam memberikan pemahaman tentang kasih sayang walaupun dengan tidak membedakan etnis pada anak belum terlaksana dengan optimal, guru hanya sekedar memberikan penjelasan saja dan tidak ada tindak lanjut berupa kegiatan yang mencerminkan perilaku saling menyayangi antara etnis. Menurut Anthony Smith (dalam Iskandar, 2011: 3) bahwa: etnis

merupakan suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budanyanya. Berkaitan dengan hal tersebut untuk memberikan pemahaman akan kasih sayang dengan tidak membedakan etnis kepada anak, guru memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter pada anak. Guru harus dapat mensiasati pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan perilaku saling menyayangi antara etnis. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membentuk cara berpikir anak tentang kasih sayang dalam perbedaan etnis. Dalam pelaksanaannya cerita yang disampaikan kepada anak dibuat sesuai dengan tema dan sub tema yang akan dibahas dengan mengaitkan perilaku saling menyayangi antar etnis. Pada penyampaian cerita, guru menyampaikan cerita yang dapat membentuk suatu pola pemikiran yang melandasi perubahan perilaku pada diri anak ke arah yang lebih baik. Dari permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk untuk meneliti tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk “Meningkatkan Perilaku Saling Menyayangi Antara Etnis Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Dahlia Pontianak”. Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan seperti di atas bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman bekenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku (Slamet Suyanto, 2005: 67). Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

Kasih sayang adalah kekuatan manusia yang paling tinggi. Kasih sayang adalah sumber segalanya, kita tidak akan dapat mewujudkan setiap impian kita tanpa kasih sayang. Pada dasarnya kasih sayang adalah anugerah Tuhan kepada makhluknya, misalnya hewan, kita perhatikan begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya diganggu. Naluri inipun ada pada manusia, dimulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi naluri kasih sayang ini dapat tertutup jika terdapat hambatan-hambatan misalnya pertengkaran, permusuhan, kerasukan, kedengkian dan lain-lain.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta (1999: 12) “Kasih sayang adalah rasa sangat suka, sayang, ataupun sangat tertarik hatinya”. Pengertian kasih sayang menurut Abdullah Nasih Ulwan (1998: 75) “dalam bukunya manajemen kasih sayang. Kasih sayang ini merupakan perwujudan dari aspek perkembangan sosial emosional. Menurut Syamsuddin (1990: 105) mengemukakan bahwa “Sosial adalah proses belajar untuk menjadi makhluk hidup”. Sedangkan menurut Loree (1970: 86) “Sosial merupakan suatu proses dimana individu (anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.

Satu aspek perkembangan yang cukup penting pada anak prasekolah adalah kasih sayang. Menurut Moeslichatoen (2004: 55) beberapa karakteristik perkembangan anak prasekolah yang menonjol antara lain: 1) Berkembangnya konsep diri. 2) Munculnya egosentris. 3) Rasa ingin tahu yang tinggi. 4) Imajinasi yang tinggi. 5) Belajar menimbang rasa. 6) Munculnya kontrol internal. 7) Terjun ke lingkungan di luar rumah. 8) Belajar dari lingkungannya. 8) Berkembangnya cara berfikir anak. 9) Berkembangnya kemampuan bahasa. Selain itu menurut Muhibin (1999: 86) karakteristik perkembangan anak prasekolah antara lain: 1) Kerja sama, 2) Persaingan, 3) Kemurahan hati, 4) Hasrat akan penerimaan sosial, 5) Simpati, 6) Ketergantungan, 7) Sikap ramah, 8) Meniru, 9) Perilaku kedekatan.

Menurut Suyadi, (2009: 88) beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk menstimulasi perkembangan perilaku saling menyayangi pada anak: 1) Menjadi contoh yang baik. 2) Mengajarkan pengenalan emosi. 3) Menanggapi dan memahami perasaan anak. 4) Melatih pengendalian diri dan mengelola emosi. 5) Menerapkan disiplin dengan konsep empati. 6) Melatih ketrampilan komunikasi dan sosial. 7) Memberi iklim positif. 8) Tidak mudah marah, sedih dan cemas. 9) Melatih empati dan peduli pada orang lain. 10) Mengajari akibat perilaku, 11) Beri *reinforcement* atas perilaku. Agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien perencanaan pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada persiapan mengajar, untuk itu guru perlu merumuskan strategi pembelajaran yang akan digunakan, hal ini dikemukakan oleh Joseph dan Leonard (1982: 20) yang menyatakan bahwa *teaching without adequate writing planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it*. Pengajaran tanpa rencana yang jelas akan tidak efektif karena guru tidak berpikir apa yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran.

Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons tatanan sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Pengembangan sosial emosional dengan cara bermain sangat penting bagi anak. Menurut George (2005: 39) *Instructors who have committed to the child activities need administrative support to help them manage the facilities and implementation challenges of learning*. Guru yang berkomitmen untuk meningkatkan aktivitas anak memerlukan fasilitas untuk menerapkan pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini fasilitas yang berdasarkan pola aktivitas anak.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelompok Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) salah satunya adalah metode bercerita. Moeslichatoen, (1999: 105) mengemukakan bahwa bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Menurut Dayarti (2002: 105) mengemukakan bahwa “Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpicik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.” Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain karena melalui bercerita dapat 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai social, 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, 5) Membantu mengembangkan fantasi anak, 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Ada bermacam bentuk teknik mendongeng antara lain membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan fanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio. Langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita antara lain: 1) Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan, 2) Guru memberikan pendahuluan dengan membicarakan tentang alat peraga, 3) Guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita, 4) Setelah selesai bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya, 5) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru tersebut, 6) Bagi anak yang sudah dapat menjawab dengan benar diberikan pujian dan bagi yang belum diberi dorongan motivasi. Uraian para ahli di atas tentang metode belajar maka dapat peneliti simpulkan bentuk atau pola yang diambil dalam membicarakan masing-masing metode tersebut di atas selalu akan dimulai dengan membahas pengertian, manfaat, tujuan, tema/topik masing-masing metode. Diteruskan dengan membahas bagaimana bila merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan dengan menggunakan metode-metode tersebut.

Strategi pembelajaran melalui bercerita merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan pada pembelajaran Taman Kanak-kanak, sebagaimana halnya kegiatan pengajaran yang lain, kegiatan itu selalu dimulai dengan merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pengajaran. Bercerita biasanya dilakukan oleh seorang guru dengan membawakan cerita secara lisan dan mengundang perhatian anak namun tidak lepas dari pendidikan anak usia TK. Penggunaan cerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di TK harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Isi cerita harus berkaitan dengan dunia kehidupan anak, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menangkap isi cerita, karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka. 2) Kegiatan bercerita diusahakan menarik, asyik, lucu dan memberikan perasaan gembira dan penuh suka cita. 3) Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik, menggetarkan perasaan serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas (Masitoh, 2008: 10.3). Kemampuan bercerita tidak muncul begitu saja, tetapi melalui persiapan yang matang dan latihan terus menerus. Masitoh, (2008: 10.3) Untuk dapat bercerita dengan baik, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Menguasai isi cerita secara tuntas, 2) Memiliki ketrampilan bercerita, 3) Berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus, 4) Menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak, 5) Menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita.

Perencanaan pembelajaran metode bercerita antara lain: 1) Menentukan tema dan sub tema materi pembelajaran yang akan dilakukan, 2) membuat atau mengadakan media atau alat peraga yang akan digunakan, 3) membuat cerita sesuai dengan tema dan sub tema, 4) membuat Rencana Kegiatan Harian dengan model sentra yakni: pijakkan lingkungan, pijakkan sebelum bermain, pijakkan saat bermain, pijakkan setelah bermain, 5) membuat alat penilaian. Menurut Moeslichatoen, (2000: 27) menyatakan rencana pembelajaran harian memberikan keuntungan bagi guru antara lain: 1) Adanya suatu rencana dapat membantu guru memikirkan isi, materi, urutan, waktu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, 2) Suatu rencana pembelajaran memberikan keamanan (dalam bentuk peta) pada situasi kelas yang terkadang tidak bisa diprediksi. 3) Suatu rencana pembelajaran merupakan kumpulan apa saja yang telah diajarkan. 4) Suatu rencana pembelajaran dapat membantu guru pengganti yang akan masuk pada kelas untuk menggantikan guru yang tidak dapat masuk.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Iskandar, (2011: 25) bahwa “Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena”. Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Iskandar, (2011: 2) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang dilakukan dan merefleksi hasil tindakannya”.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pada Taman Kanak-kanak Bruder Dahlia Pontianak yang beralamat di Jalan Gajah Mada No.101 Kelurahan Benua Melayu Darat Kecamatan Pontianak Selatan, penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun kelompok A. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena tempat tersebut merupakan tempat peneliti bekerja dan terdapat kelemahan teradap perilaku saling menyayangi antara etnis. Atas dasar alasan tersebut, maka peneliti berkewajiban untuk memperbaiki pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Dalam peneltian ini peneliti membuat seting kegiatan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, yang direncanakan sebagai berikut:

Tabel 1
Jadual Penelitian

No.	Pelaksanaan	Siklus	Pertemuan	Tema	Sub tema
1.	Senin, 13 Oktober 2014	1	1	Kebutuhanku	Makanan
2.	Jum'at, 17 Oktober 2014	1	2	Kebutuhanku	Pakaian
3.	Senin, 20 Oktober 2014	2	1	Binatang	Binatang peliharaan

4.	Jum'at, 23 Oktober 2014	2	2	Binatang	Binatang melahirkan
----	-------------------------	---	---	----------	---------------------

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ke 1 bulan Oktober 2014 mulai dari merumuskan masalah dengan teman sejawat, selanjutnya peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk menindak lanjuti atau memperbaiki permasalahan terhadap perilaku saling menyayangi antara etnis pada anak. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru dan anak usia 4-5 tahun pada kelompok A yang berjumlah 20 (dua puluh) laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan 13 orang. Alasan peneliti memilih anak usia 4-5 tahun (kelompok A) karena anak tersebut masih rendah perilaku saling menyayangi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, interaksi antara guru dengan anak, serta interaksi antar anak di dalam kelas. Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Perencanaan (*planning*); 2. Penerapan tindakan (*action*); 3. Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan 4. Melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Margono (2004: 220) "Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien". Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan peningkatan anak dilihat dari aktivitasnya saat mengikuti pembelajaran melalui kerja kelompok.

Wawancara menurut Denzin (dalam Wiraatmadja, 2002:117) "Merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu". Wawancara dilakukan kepada guru dengan maksud untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Wawancara dilakukan kepada guru dengan maksud untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kegiatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Dokumentasi dapat diartikan teks tertulis, catatan surat pribadi dan sebagainya. Secara khusus adalah dalam arti kata dokumen foto, *tape recorder*, dan sebagainya (Rasyid, 2000: 58). Menurut Nawawi (2007: 133) Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui penggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil (hukum) dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian,

dengan demikian dalam teknik dokumentasi, sumber informasinya adalah bahan-bahan tertulis atau tercatat. Sedangkan dalam penelitian ini dokumen dijadikan data pelengkap.

Menurut Danim (Subagyo, 2006: 104-105) mengatakan bahwa “analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan interview serta material lain yang telah terkumpul”. Analisis data yang peneliti lakukan yaitu diawali dengan sebuah perencanaan dalam pengumpulan data. Data hasil penelitian yang telah di kumpulkan kemudian dianalisis. Menurut Wiraatmadja (2002: 117) bahwa: ”Analisis data dalam penelitian Tindakan Kelas adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap PTK. Teknik analisis data yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif”. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data; Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengamatan, dan dokumentasi. Untuk melaksanakan teknik tersebut tentunya peneliti memerlukan persiapan, agar peneliti lebih mudah dalam penelitian. 2) Reduksi Data; Reduksi data yaitu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil observasi dan dokumentasi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga simpulan-simpulan akhirnya ditarik dan diverifikasi. 3) Penyajian Data atau *Display Data*; Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang benar-benar valid. 4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan; Data-data yang telah didapat dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil penelitian dengan dikaji dari berbagai sudut pandang teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Perilaku Saling Menyayangi Antara Etnis Melalui Metode Bercerita

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam penelitian hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Perencanaan Pembelajaran Siklus ke 1 dan Siklus ke 2

No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Membuat Rencana Kegiatan Harian	2	2,6	3,5	3,75
2.	Pemilihan Bahan Main	3	3	3,5	4
3.	Metode Pembelajaran	2,6	2,6	3,3	3,6
4.	Penilaian Hasil Belajar	3	3	3,5	4
Jumlah Nilai		2,56	2,77	3,45	3,83

Dapat dijelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan guru pada siklus ke 1 antara lain: 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian yakni: RKH memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Hasil belajar dan langkah-langkah pembelajaran pada Siklus ke 1 pertemuan ke 1, guru belum terfokus pada aspek yang akan ditingkatkan dengan skor 2, namun pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 guru sudah memperbaiki perencanaan dengan memfokuskan pada aspek yang akan ditingkatkan. Perencanaan guru meningkat pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,6. Pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 meningkat dengan skor 3,5 dalam kegiatan ini guru sudah konsisten terhadap aspek yang akan ditingkatkan pada anak khususnya terhadap perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita, pada pertemuan ke 2 meningkat dengan skor 3,75 dalam hal ini guru hanya mengulang kembali kegiatan, hal ini dimaksud untuk agar pembelajaran tidak semata-mata diketahui anak akan tetapi agar anak lebih faham dengan materi yang disampaikan.

2) Pemilihan Bahan Main yakni: Bahan main yang digunakan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 media gambar makanan dengan skor 3, dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 menggunakan gambar pakaian karena menyesuaikan tema yang dibahas. Pemilihan bahan main belum meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dan masih dengan skor 3. Pada siklus ke 2 pertemuan 1 sudah menggunakan media yang digunakan yakni gambar kura-kura dengan skor 3,5, dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 lebih meningkat dengan skor 4 dengan menggunakan gambar ikan.

3) Metode Pembelajaran yakni: Metode yang digunakan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 metode bercerita dengan skor 2,6, dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 metode yang digunakan yakni metode bercerita, namun metode pembelajaran masih tetap dengan skor 3. Pada Siklus ke 2 pertemuan ke 1 menggunakan metode cerita dan pemberian tugas dalam kegiatan belajar dengan skor 3,3 dan meningkat pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,6.

4) Penilaian Hasil Belajar yakni: Penilaian hasil belajar pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 berdasarkan indikator yang akan ditingkatkan dengan skor 3, dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 belum terjadi peningkatan dan masih dengan skor 3. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat sebesar 3,4 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 meningkat dengan skor 4, dalam hal ini guru memfokuskan pada

penilaian perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita. Dari beberapa kegiatan perencanaan yang dilakukan guru.

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Perilaku Saling Menyayangi Antar Etnis Melalui Metode Bercerita

Pelaksanaan yang dilakukan berdasarkan dengan perencanaan yang telah dibuat pada RKH. Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus ke 1 dan Siklus ke 2

No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Pijakan Lingkungan	2,5	2,5	3,5	3,75
2.	Pijakan Sebelum Main	2,71	2,75	3,43	4
3.	Pijakan Saat Main	2,6	2,66	3,6	3,6
4.	Pijakan Setelah Main	2,4	2,4	3,4	4
Rata-rata Nilai		2,55	2,56	3,48	3,86

Dapat peneliti jelaskan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke 1 dan siklus ke 2 sebagai berikut: 1) Pijakan Lingkungan yakni: Pijakan lingkungan yang dilakukan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 yakni menyiapkan ruangan kelas dan media gambar makanan dengan skor 2,5, dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dengan media gambar pakaian dengan skor 2,5. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat dengan skor 3,5 dan menggunakan media gambar kura-kura, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 lebih meningkat dengan skor 3,75 menggunakan media gambar ikan.

2) Pijakan Sebelum Main yakni: Pijakan saat main yang dilakukan guru yakni membuka pelajaran dengan do'a dan salam, mengadakan kegiatan pembuka, mengecek kehadiran anak, menyampaikan apersepsi, dan membagikan kelompok belajar, pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,71, meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dengan skor 2,75 hal ini dikarenakan guru mengorganisasikan anak dalam belajar dengan bentuk kelompok belajar. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat dengan skor 3,4 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 lebih meningkat dengan skor 3,75 dalam hal ini guru lebih memfokuskan pada apersepsi sesuai dengan materi yang akan dibahas dengan memberikan motivasi dengan kerja kelompok.

3) Pijakan Saat Main yakni: Pijakan saat main yang dilakukan guru dalam hal ini antara lain: bermain bersama teman yang berbeda etnis, berbagi makanan kepada teman yang berbeda etnis, mengerjakan tugas belajar kepada teman yang berbeda etnis. Pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 kegiatan yang dilakukan guru dengan skor 2,6, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dengan skor 2,66 dalam hal ini guru mengajak anak untuk menceritakan kegiatan bermain bersama teman yang berbagai etnis. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 pelaksanaan yang dilakukan dengan skor 3,6 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 3,6 dalam hal

ini guru memberikan tugas kepada anak untuk mengerjakan tugas belajar bersama teman yang berbeda etnis.

4) Pijakan Setelah Main yakni: Pijakan setelah main yang dilakukan guru dalam penelitian ini antara lain: memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan kegiatan yang telah dilakukan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan ide pikiran, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan kesulitan anak dalam belajar dan guru menutup kegiatan dengan do'a dan salam. Pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 pelaksanaan yang dilakukan guru dengan skor 2,4 dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dengan skor 2,4 dalam hal ini guru belum dapat memberikan pesan dan kesan atas pembelajaran yang telah dilakukan karena guru masih mengutamakan anak untuk mengingat kegiatan yang telah dilakukan, namun pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat sebesar 3,4 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 4, dalam hal ini guru dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak.

Peningkatan Perilaku Saling Menyayangi Antar Etnis Melalui Metode Bercerita

Siklus ke 1 Pertemuan ke 1

Hasil belajar yang akan ditingkatkan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 belum dapat diperoleh dengan optimal sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu metode pembelajaran yang akan digunakan yakni metode bercerita, dalam hal ini kegiatan yang disajikan tidak memberikan kesan pada diri anak, desain pembelajaran dalam bentuk RKH belum memfokuskan pada materi yang akan disajikan yakni tentang perilaku saling menyayangi antara etnis dapat tingkatkan melalui metode bercerita tentang “anak yang pelit”. Adapun kegiatan sebelum main yang dilakukan sudah menempatkan media dan perabotan belajar sesuai dengan tempatnya, namun pada kegiatan saat bermain guru belum dapat mengaitkan metode bercerita dengan indikator penilaian yang akan dicapai, sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak belum dapat melakukan kegiatan dengan baik, kegiatan setelah bermain dengan metode bercerita yang dilakukan belum dapat memberikan kesan pada anak tentang kegiatan yang telah disampaikan. Perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita masih dikategorikan mulai berkembang, karena anak masih dibimbing guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2.

Siklus ke 1 Pertemuan ke 2

Pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 kemampuan anak mulai meningkat, dengan penggunaan metode bercerita, guru dapat mengarahkan materi pelajaran yakni dengan tema menjadi guru, sesuai dengan RKH yang telah dibuat. Kegiatan sebelum bermain yang telah dilakukan guru sudah baik dengan menempatkan media pembelajaran pada meja anak, dan kegiatan saat bermain yang dilakukan guru sudah mulai baik, dalam hal ini guru sudah dapat mengaitkan materi pelajaran yakni kegiatan menjadi guru dengan metode bercerita, namun hanya saja guru belum dapat memeberikan motivasi kepada anak dalam menyebutkan contoh perilaku saling menyayangi antar etnis, sehingga pembelajaran yang

dilakukan masih belum memberikan kesan pada anak. Untuk mengoptimalkan kemampuan anak maka dilanjutkan pada siklus ke 2.

Siklus ke 2 Pertemuan ke 1

Kemampuan pada anak sudah meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya, melalui penggunaan metode bercerita, selain itu kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan desain yang telah dirancang dalam RKH. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, selain itu media yang digunakan guru dapat menarik minat anak dalam belajar. Selanjutnya kegiatan sebelum main yang dilakukan guru yakni menyampaikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang telah dilakukan pada waktu yang lalu dan mengaitkan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Pada kegiatan intinya anak dilatih untuk melakukan melukis tanpa dibimbing guru. Dalam hal ini guru hanya memberikan *reward* kepada anak yang dinilai dapat melakukan kegiatan dengan baik dan memberikan motivasi kepada anak yang belum dapat melakukan kegiatan. Dalam hal ini anak mulai terbiasa untuk berperilaku saling menyayangi. Mengingat indikator belum tercapai maka peneliti melakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2.

Siklus ke 2 Pertemuan ke 2

Kemampuan anak antara lain: anak bermain bersama teman yang berbeda etnis yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 80%. Anak mengerjakan tugas bersama teman yang berbeda etnis yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 75%. Anak mengerjakan tugas bersama teman yang berbeda yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 70%.

Pembahasan

Pada tahap pembahasan, peneliti memaparkan temuan hasil penelitian terhadap perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita: Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku saling menyayangi antara etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Bruder Dahlia Pontianak yakni merumuskan tujuan pembelajaran, memilih tema, memilih bahan main, menggunakan metode pembelajaran, menilai hasil belajar. Adapun perencanaan yang dilakukan yakni menyiapkan kegiatan tentang perilaku saling menyayangi antar etnis dapat tingkatkan melalui metode bercerita. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru khususnya dalam merencanakan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan perilaku saling menyayangi antara etnis dapat tingkatkan melalui metode bercerita pada anak, dengan merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi anak. Perencanaan yang dilakukan guru dinilai "baik" dengan skor 3,5.

Adapun perencanaan yang ditemui yakni menggunakan cerita tentang anak yang pelit, baju sobek, aku temanan dan kura-kura, ikan. Selain itu perencanaan yang dibuat berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemui pada kegiatan sebelumnya. Seperti kurang tepatnya tema yang diangkat. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di atas dan dapat ditarik kesimpulan bahwa

perencanaan pembelajaran harus dapat mengembangkan tema yang diangkat dalam pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sudah dapat dikategorikan “baik” dan sistematis sehingga guru mudah dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Dahlia Pontianak. Wijaya (1992: 25-30) menyatakan bahwa: Kemampuan profesional yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah: 1) menguasai, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media sumber, 5) menguasai landasan-landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi anak untuk kepentingan pengajaran, 8) menilai prestasi anak untuk kepentingan pengajaran, 9) mengenal fungsi dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku saling menyayangi antara antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun yakni dimulai dari melaksanakan pijakan lingkungan main yakni menata media pembelajaran dilantai sesuai dengan kelompok anak, melaksanakan pijakan sebelum main yakni membuka pelajaran, memberikan apersepsi tentang tema yang akan diangkat dan dikaitkan dengan kegiatan yang akan dilakukan, melaksanakan pijakan saat main yakni mengerjakan tugas belajar kepada teman yang berbeda etnis, berbagi makanan kepada teman yang berbeda etnis, bermain bersama teman yang berbeda etnis, selanjutnya melaksanakan pijakan setelah main yakni memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan kesulitan dalam belajar, memberikan pesan-pesan sebelum pulang sekolah dan menutup pelajaran. Pelaksanaan yang dilakukan dinilai baik dengan skor 3,5. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru ditemui bahwa guru menyeting media pembelajaran dengan menempatkan di meja masing-masing kelompok sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan, selain itu anak terlibat langsung dalam kegiatan bercerita. Selain itu keunikan yang ditemui dalam penelitian bahwa dengan menggunakan cerita yang lucu dalam kegiatan pembelajaran anak sangat tertarik untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Peningkatan perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Dahlia Pontianak. Menurut Gunarti (2008: 18) pengembangan hendaknya mengacu pada prinsip tentang pola-pola aktivitas sosial masa kanak-kanak. Perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita dapat meningkat dengan kriteria berkembang sangat baik. Adapun secara rinci dapat peneliti jelaskan sebagai berikut: 1) Anak sudah dapat bermain bersama teman yang berbeda etnis, pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 30%, meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 40%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 60%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 80%. Dalam hal ini anak mau ikut serta untuk bermain bersama karena cerita yang disampaikan guru dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir.

2) Anak sudah berbagi makanan kepada teman yang berbeda etnis, pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 30%, meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 45%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 50%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 70%. Dalam hal ini anak mau berbagi makanan walaupun berbeda etnis.

3) Anak mau mengerjakan tugas belajar bersama teman yang berbeda etnis, pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35%, meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 50%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 55%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 70%. Dalam hal ini anak bekerja secara bersama-sama dalam satu kelompok belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku saling menyayangi antar etnis dapat tingkatkan melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Dahlia Pontianak. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Dahlia Pontianak dikategorikan “baik”. Adapun kegiatan yang dilakukan guru antara lain: menentukan materi tema dan sub tema, menyesuaikan dengan materi pembelajaran, menyiapkan media jenis-jenis media dari bahan alam, merancang pedoman observasi dan penilaian kemampuan anak. Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Dahlia Pontianak dapat dikategorikan “baik”. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain: melaksanakan pijakan lingkungan yakni menyiapkan ruangan tempat belajar, melaksanakan pijakan sebelum main yakni menyiapkan media pembelajaran, melaksanakan pijakan saat main yakni memberikan pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema, selanjutnya melaksanakan pijakan setelah main yakni memberikan penguatan tentang kegiatan yang telah diberikan. Peningkatan perilaku saling menyayangi antar etnis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Dahlia Pontianak: anak sudah mau bermain bersama teman yang berbeda etnis, anak sudah mau berbagi makanan kepada teman yang berbeda etnis, anak mau mengerjakan tugas belajar kepada teman yang berbeda etnis

Saran

Untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kasih sayang antar etnis pada anak, hendaknya, antara lain: 1) Dalam merencanakan pembelajaran, guru sebaiknya mengaitkan kegiatan dengan tema dan sub tema sesuai dengan aspek yang akan ditingkatkan. 2) Dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat memotivasi anak dengan mengadakan pendekatan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan sikap saling menyayangi dalam mengerjakan tugas belajar kepada teman yang berbeda etnis. 3) Untuk meningkatkan sikap saling menyayangi antar etnis pada anak, guru dapat

mengembangkan kemampuan berpikir anak dengan memberikan permasalahan sederhana yang harus diselesaikan anak sesuai dengan tema. 4) Meskipun secara umum perencanaan sudah baik, namun harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Iskandar (2011). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Press
- Lickona, Thomas (1992). **Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility**. New York, Toronto, London, Sidney, Aucland: Bantam books
- Moeslichatoen, (2002). **Metode Pengajaran**. Jakarta: Rineka Cipta
- Rasyid, Harun (2000). **Metode Penelitian Bidang Ilmu Sosial dan Agama**. Pontianak: Kopma STAIN Pontianak
- Slamet Suyanto, (2005). **Desain Pembelajaran Konstruktivistik**. Jakarta: Referensi
- Subagyo, P Joko, (2006). **Metode Penelitian**. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Wiraatmadja, Rochiati (2002). **Metode Penelitian**. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Sumber lain:
- Permendiknas. (2009). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional(http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi.doc, diakses 10 Oktober 2009).